



Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pembelajaran Al-Qur'an dan Fiqih Ibadah bagi Anak di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

**Ramlan Padang¹, Novi Irawani², Saskia Az Zahra³, Nur Jannah⁴,
Lia Wardayanti Hasibuan⁵**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

**Email: noviirawani22@gmail.com*

ABSTRAK

Masjid memiliki fungsi strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat, termasuk anak-anak. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pembelajaran menjadi penting untuk mendukung pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman dasar-dasar ibadah sejak usia dini. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan masjid sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan fiqih ibadah bagi anak di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Program dilaksanakan melalui pendampingan pembelajaran secara langsung dengan materi Iqra, Al-Qur'an, tajwid dasar, serta fiqih ibadah yang meliputi tata cara berwudhu dan shalat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, pendampingan pembelajaran, praktik, dan evaluasi perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan masjid sebagai lingkungan belajar mampu menciptakan suasana pembelajaran keagamaan yang aktif dan partisipatif. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca Al-Qur'an secara individual, mendapatkan koreksi bacaan, mengenal kaidah tajwid sederhana, serta mempraktikkan tata cara berwudhu dan salat secara langsung. Kegiatan juga mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di masjid. Pemberdayaan masjid melalui pembelajaran Al-Qur'an dan fiqih ibadah dapat menjadi salah satu bentuk penguatan pendidikan agama berbasis masyarakat. Keberlanjutan program memerlukan keterlibatan pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat agar proses pembinaan keagamaan anak dapat berlangsung secara konsisten.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masjid, Pembelajaran Al-Qur'an, Fiqih Ibadah, Pendidikan Agama, Anak.*

ABSTRACT

The mosque has a strategic function in the life of Muslim communities, not only as a place for performing religious worship but also as an educational and religious development space for the community, including children. The utilization of mosques as learning centers is essential to support the development of Qur'an reading skills and an understanding of basic religious practices from an early age. This activity aims to empower the mosque as a center for Qur'an learning and Islamic jurisprudence (fiqh) education for children in Bagan Serdang Village, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency. The program was implemented through direct learning assistance with materials

covering Iqra, Qur'an reading, basic tajwid, and fiqh of worship, including procedures for performing ablution (wudu) and prayer (shalat). The implementation method employed a participatory approach through observation, learning assistance, practical activities, and evaluation of participants' development throughout the program. The results of the activity indicate that utilizing the mosque as a learning environment is able to create an active and participatory atmosphere for religious education. Children were given opportunities to practice Qur'an reading individually, receive corrections on their recitation, learn basic tajwid principles, and directly practice the procedures of ablution and prayer. The activity also encouraged children's involvement in learning activities and religious programs conducted at the mosque. Empowering mosques through Qur'an learning and fiqh of worship education can serve as a form of strengthening community-based religious education. The sustainability of this program requires the involvement of mosque administrators, parents, and the wider community so that the process of children's religious development can be carried out consistently.

Keywords: Keyword 1, Keyword 2, Keyword 3 (3–5 specific keywords).

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan anak karena proses pembelajarannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan belajar dan pengenalan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses pembelajaran yang bertahap, latihan secara berulang, serta pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Dalam konteks literasi Al-Qur'an pada anak, keterlibatan pendamping atau orang dewasa memiliki peranan penting dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang terarah. Nur Inten & Agustina (2022) menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an serta penggunaan metode, media, dan aktivitas yang bervariasi dapat mendukung ketertarikan anak terhadap kegiatan literasi Al-Qur'an. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tidak monoton sehingga anak memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran Al-Qur'an pada anak masih ditemukan pada berbagai kemampuan dasar membaca. Kemampuan tersebut meliputi pengenalan huruf hijaiyah, harakat, makhrajul huruf, panjang dan pendek bacaan, serta penerapan kaidah tajwid. Salma (2017) menemukan bahwa anak-anak di TPA Nurul Iman Desa Luwuk Kiri masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah, melafalkan makhrajul huruf, membedakan bacaan panjang dan pendek, serta mengenali harakat. Kondisi tersebut mendorong perlunya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam kegiatan pengabdian tersebut, metode Iqra dan media visual digunakan untuk membantu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan hasil kegiatan menunjukkan adanya ketertarikan serta antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran.

Selain kemampuan dasar membaca, penerapan ilmu tajwid juga menjadi salah satu persoalan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tajwid tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai aturan bacaan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya ketika membaca ayat Al-Qur'an. Nasution (2019) menemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tajwid menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik, proses pembelajaran, serta keterbatasan latihan dan pendampingan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tajwid membutuhkan proses latihan dan pendampingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh koreksi secara langsung ketika melakukan kesalahan bacaan.

Pembinaan kemampuan keagamaan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga perlu diarahkan pada pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Fiqih ibadah, khususnya tata cara berwudhu dan shalat, merupakan bagian dari pembelajaran agama yang membutuhkan keterkaitan antara pengetahuan dan praktik. Anak tidak hanya perlu mengetahui ketentuan dasar suatu ibadah, tetapi juga perlu memperoleh kesempatan untuk melihat contoh, menirukan tahapan, melakukan praktik, serta mendapatkan koreksi atas kesalahan yang dilakukan. Pendekatan pembelajaran melalui praktik tersebut relevan diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak karena memberikan pengalaman langsung terhadap materi yang dipelajari. (Farichah et al., 2022)

Dalam pendidikan berbasis masyarakat, masjid memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Fungsi masjid tidak terbatas pada tempat pelaksanaan ibadah, tetapi dapat diperluas melalui berbagai kegiatan pendidikan Islam yang melibatkan masyarakat. Saputra & Nadlif (2023) menjelaskan bahwa masjid memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam dan dapat diberdayakan sebagai pusat pendidikan melalui pengembangan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan tersebut menempatkan masjid sebagai ruang yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan ritual, tetapi juga dapat mendukung proses pendidikan dan pembinaan generasi muda.

Pemanfaatan masjid sebagai lingkungan pembelajaran Al-Qur'an memiliki relevansi dengan kebutuhan anak terhadap pendampingan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat memungkinkan proses pendidikan agama lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pengalaman Almardhiyah et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara edukatif dan partisipatif dapat meningkatkan ketertarikan serta antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan. Sementara itu, Nur Inten & Agustina (2022) menunjukkan bahwa aktivitas literasi Al-Qur'an yang dikemas dengan metode dan kegiatan yang bervariasi dapat mendorong keterlibatan anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kedua temuan tersebut memperkuat pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran agama yang memberikan ruang bagi anak untuk berlatih dan terlibat secara aktif.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan situasi yang ditemukan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan observasi awal selama pelaksanaan kegiatan, kemampuan anak dalam membaca Iqra dan Al-Qur'an menunjukkan tingkat penguasaan yang beragam. Sebagian anak masih membutuhkan pendampingan dalam membaca Iqra, sedangkan anak yang telah mampu membaca Al-Qur'an masih memerlukan latihan dalam kelancaran membaca dan penerapan tajwid dasar. Temuan lapangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan bagi anak di Desa Bagan Serdang.

Selain pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan fiqh ibadah juga menjadi bagian penting dalam kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan kebutuhan pembelajaran di lapangan, materi yang diberikan diarahkan pada praktik ibadah dasar yang dekat dengan kehidupan anak, yaitu tata cara berwudhu dan shalat. Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan sederhana, pemberian contoh, praktik langsung, dan koreksi terhadap tahapan yang belum tepat. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang dapat dilatih kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, masjid di Desa Bagan Serdang memiliki potensi untuk dioptimalkan sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan keagamaan bagi anak. Pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan pembelajaran Iqra dan Al-Qur'an, pengenalan tajwid dasar, serta praktik fiqh ibadah berupa tata cara berwudhu dan shalat. Kegiatan tersebut sejalan dengan gagasan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang menempatkan masjid sebagai ruang pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat. Kegiatan pembelajaran juga dirancang secara partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca secara individual, memperoleh koreksi bacaan, melakukan praktik ibadah, dan terlibat dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masjid.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam pemberdayaan masjid. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu terbatas selama KKN-T perlu mendapatkan dukungan dari pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat agar manfaatnya tidak berhenti setelah program selesai. Pemberdayaan masjid pada dasarnya membutuhkan pengelolaan dan keterlibatan masyarakat sehingga fungsi pendidikan yang dikembangkan dapat terus berjalan. Nur Inten & Agustina (2022)) menempatkan pemberdayaan masjid sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai unsur masyarakat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan anak di lingkungan masjid.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masjid sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh ibadah bagi anak di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan membaca Iqra dan Al-Qur'an, pengenalan tajwid dasar, serta praktik fiqh ibadah berupa tata cara berwudhu dan shalat. Kegiatan ini diharapkan dapat

memberikan pengalaman pembelajaran agama yang aktif dan partisipatif sekaligus mengoptimalkan fungsi masjid sebagai salah satu pusat pendidikan agama berbasis masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan berfokus pada pemberdayaan masjid sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh ibadah bagi anak-anak di lingkungan masyarakat. Sasaran kegiatan adalah anak-anak yang mengikuti aktivitas pembelajaran keagamaan di masjid dengan materi utama meliputi pembelajaran Iqra, membaca Al-Qur'an, pengenalan tajwid dasar, serta fiqh ibadah yang mencakup tata cara berwudhu dan pelaksanaan shalat. Penentuan materi pembelajaran didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an serta kebutuhan terhadap pendampingan praktik ibadah dasar.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan membaca, menirukan bacaan, memperbaiki kesalahan, diskusi sederhana, serta praktik langsung tata cara ibadah. Dalam kegiatan tersebut, pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing peserta. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan anak. (Zunaidi, 2024)

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, persiapan, pelaksanaan pembelajaran, praktik ibadah, dan evaluasi. Tahap observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran keagamaan anak, kemampuan membaca Iqra dan Al-Qur'an, pemahaman tajwid dasar, serta tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di masjid. Hasil observasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi dan strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta.



Gambar 1. Mengajar mengaji dan mengenalkan ilmu tajwid Di masjid Nurul Huda desa bagan Serdang

Tahap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui pendampingan membaca secara individual. Anak diberikan kesempatan membaca sesuai tingkat kemampuannya, kemudian memperoleh koreksi terkait pelafalan huruf, makhraj, harakat, panjang pendek bacaan, dan penerapan tajwid dasar. Sementara itu, pembelajaran fiqh ibadah dilakukan melalui penyampaian materi sederhana yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tata cara berwudhu dan shalat, kemudian memperoleh arahan serta perbaikan terhadap gerakan maupun urutan pelaksanaannya. (Agus Afandi, 2022)

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, penerapan tajwid, pemahaman tata cara ibadah, serta aspek keaktifan dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan komunikasi langsung dengan peserta, pengurus masjid, serta orang tua. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan, perkembangan peserta, manfaat kegiatan, serta potensi keberlanjutan

program. Keberlanjutan kegiatan diarahkan melalui keterlibatan pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan keagamaan anak dapat terus berlangsung secara konsisten setelah program KKN-T selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pembelajaran Keagamaan Anak

Masjid memiliki kedudukan yang strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim karena fungsi masjid tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai ruang pendidikan, dakwah, pembinaan sosial, dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat. Secara historis, masjid bahkan menjadi salah satu institusi penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Fungsi pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan anak dan remaja, serta berbagai aktivitas keagamaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Nur Inten & Agustina (2022) menjelaskan bahwa pemberdayaan masjid dapat diarahkan untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Pandangan tersebut diperkuat oleh Zia (2024) yang menunjukkan bahwa masjid sejak masa awal perkembangan Islam memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan pendidikan dan pembinaan umat.

Dalam konteks masyarakat saat ini, optimalisasi fungsi pendidikan masjid menjadi semakin penting karena masjid memiliki posisi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Masjid tidak membutuhkan pemisahan ruang sosial yang terlalu jauh sebagaimana lembaga pendidikan formal. Anak dapat memperoleh pengalaman keagamaan di lingkungan yang sama dengan tempat mereka melaksanakan ibadah dan berinteraksi dengan masyarakat. Zia (2024) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis masjid dapat menjadikan masjid sebagai ruang belajar yang lebih dinamis dan multifungsi, termasuk bagi anak-anak. Dengan demikian, pemberdayaan masjid dapat dipahami bukan sekadar meningkatkan penggunaan bangunan masjid, tetapi menghidupkan fungsi edukatifnya melalui kegiatan yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Bagan Serdang menunjukkan bentuk konkret dari upaya tersebut. Masjid dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh ibadah bagi anak-anak melalui kegiatan membaca Iqra, membaca Al-Qur'an, pengenalan tajwid dasar, serta praktik wudhu dan shalat. Pemilihan kegiatan tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan anak dalam membaca Iqra dan Al-Qur'an serta kebutuhan penguatan dalam praktik ibadah dasar. Dengan demikian, pemberdayaan masjid dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat pemanfaatan fasilitas, tetapi diarahkan pada pengembangan fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan anak.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan Adit Tiawan & Apriadi Siregar (2025) yang mengembangkan pembinaan baca Al-Qur'an berbasis masjid di Belawan Sicanang. Kegiatan tersebut menempatkan masjid sebagai pusat pendidikan keagamaan nonformal dengan melibatkan mahasiswa, pengurus masjid, dan masyarakat. Program tersebut mencakup pengenalan huruf hijaiyah, Iqra, tahsin, dan tadarus. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa masjid memiliki potensi yang kuat sebagai ruang pembelajaran keagamaan anak ketika fungsi tersebut didukung dengan kegiatan yang terstruktur.

Hal yang sama terlihat pada kegiatan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan anak usia dini di Dusun Jebeg, Eromoko. Akmal Aminullah et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan fungsi masjid dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran agama, keterlibatan spiritual, dan partisipasi masyarakat. Keberlanjutan kegiatan juga berkaitan dengan dukungan orang tua dan pengurus masjid. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan di Desa Bagan Serdang karena keberhasilan pemberdayaan masjid tidak cukup hanya mengandalkan pelaksana program KKN-T, tetapi membutuhkan pihak lokal yang dapat meneruskan kegiatan setelah program berakhir.

Dengan demikian, pemberdayaan masjid dalam kegiatan KKN-T ini dapat dimaknai sebagai proses mengoptimalkan aset yang telah tersedia di masyarakat menjadi sarana pendidikan keagamaan anak. Masjid bukan hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan, tetapi menjadi lingkungan belajar yang memungkinkan anak membaca Al-Qur'an, memperoleh koreksi, mempelajari tajwid, dan mempraktikkan ibadah secara langsung. Pola tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pengembangan fungsi masjid dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat.

2. Keragaman Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak dan Kebutuhan Pendampingan

Hasil observasi selama kegiatan KKN-T menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca Iqra dan Al-Qur'an di Desa Bagan Serdang belum berada pada tingkat yang sama. Sebagian anak masih berada pada tahap Iqra dan membutuhkan bantuan dalam mengenali huruf hijaiyah, harakat, serta menggabungkan huruf menjadi

bacaan. Sementara itu, anak yang telah memasuki tahap membaca Al-Qur'an masih membutuhkan latihan untuk meningkatkan kelancaran, ketepatan makhraj, panjang pendek bacaan, dan penerapan tajwid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an perlu memperhatikan tingkat kemampuan peserta dan tidak dapat sepenuhnya dilakukan dengan pola pembelajaran yang seragam.

Temuan tersebut sejalan dengan Idris et al. (2026) yang menemukan bahwa anak-anak dalam pembelajaran Al-Qur'an masih menghadapi kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah, makhraj, harakat, serta panjang dan pendek bacaan. Penggunaan metode Iqra yang disertai media pembelajaran kemudian diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Keragaman kemampuan juga ditemukan dalam kegiatan pendampingan di TPQ Jami'atul Islamiyah Desa Kalijaga Timur. Pendampingan tersebut menunjukkan adanya kesulitan anak dalam makhrajul huruf, tajwid, dan harakat sehingga diperlukan pendekatan personal dan interaktif. Hal ini memperkuat temuan kegiatan di Bagan Serdang bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipandang sebagai kemampuan yang seragam. Setiap anak membutuhkan bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan awalnya (Sibyan, 2024).

Pada peserta yang masih belajar Iqra, pendampingan diarahkan pada kemampuan dasar seperti mengenali huruf, membaca harakat, dan menggabungkan huruf. Adapun peserta yang telah membaca Al-Qur'an diarahkan pada aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, panjang pendek bacaan, dan tajwid. Pendamping memberikan contoh bacaan, melakukan koreksi, kemudian meminta anak mengulangi bacaan tersebut. Proses ini memungkinkan anak memperoleh umpan balik secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan.

Pola pendampingan individual tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan pengajaran Iqra di TPA Piyaman. Akmal Aminullah et al. (2025) melaporkan bahwa pembelajaran Iqra yang dilakukan secara bertahap dan menggunakan pendekatan individual dapat membantu anak mengatasi kesulitan dalam mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah. Temuan tersebut mendukung keputusan kegiatan KKN-T untuk memberikan pendampingan berdasarkan kemampuan masing-masing anak, bukan sekadar memberikan materi yang sama kepada seluruh peserta.

Selain itu, pendidikan Al-Qur'an pada anak membutuhkan suasana pembelajaran yang dapat mempertahankan perhatian dan keterlibatan mereka. Inten dan Agustina (2022) menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an yang menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan dapat mendukung ketertarikan anak dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pendekatan yang terlalu monoton berpotensi membuat anak kurang terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan membaca individual yang diselingi koreksi, contoh bacaan, latihan, dan interaksi sederhana menjadi salah satu cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif.

Hal tersebut juga diperlihatkan dalam kegiatan Magrib Mengaji di lingkungan Masjid Al Masyithoh. Jaya (2023) melaporkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu perkembangan kemampuan anak dalam mengenali huruf, pelafalan, dan membaca Al-Qur'an. Artinya, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh materi, tetapi juga oleh kontinuitas latihan dan pola pendampingan yang digunakan.

Dalam kegiatan di Desa Bagan Serdang, hasil evaluasi tidak menunjukkan peningkatan dalam bentuk skor karena kegiatan tidak menggunakan desain pretest dan posttest. Oleh sebab itu, hasil kegiatan tidak dapat dinyatakan sebagai peningkatan kuantitatif yang signifikan. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa anak memperoleh kesempatan latihan yang lebih terarah, memperoleh koreksi secara langsung, dan mendapatkan pendampingan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Penegasan ini penting agar interpretasi hasil kegiatan tetap sesuai dengan metode yang digunakan.

3. Pembelajaran Tajwid melalui Pendekatan Praktik Langsung

Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kemampuan menerapkan kaidah tajwid. Kemampuan melafalkan ayat tanpa memperhatikan hukum bacaan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengenalan tajwid dalam kegiatan ini tidak diberikan hanya dalam bentuk penjelasan teoritis, tetapi dihubungkan secara langsung dengan bacaan Al-Qur'an yang sedang dipraktikkan oleh anak.

Saputra & Nadlif (2023) menemukan bahwa peserta didik masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami dan menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan tajwid membutuhkan proses latihan yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya melalui penyampaian definisi atau nama-nama hukum bacaan. Dalam konteks kegiatan di Bagan Serdang, prinsip tersebut diterapkan

dengan memperkenalkan hukum bacaan sederhana kemudian langsung menghubungkannya dengan ayat yang dibaca anak.

Pendekatan tersebut juga didukung oleh kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an dengan metode tajwid praktis di TPQ Tarbiyatul Athfal. Saifudin et al. (2025) menempatkan tajwid sebagai bagian penting dalam pendampingan membaca Al-Qur'an dan mengarahkan peserta untuk memperoleh keterampilan membaca secara lebih benar dan fasih.

Kegiatan pendampingan Al-Qur'an di TPQ Wihdatul Ulum Masjid Sultan Alauddin Makassar juga menggunakan pendekatan talaqqi dan partisipatif yang memungkinkan anak memperoleh koreksi secara langsung. Pendekatan tersebut menempatkan interaksi antara pendamping dan peserta sebagai bagian penting dalam proses perbaikan bacaan (Almardhiyah et al., 2025)

Pendekatan praktik langsung menjadi penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan. Anak tidak hanya perlu mengetahui bahwa suatu bacaan memiliki hukum tertentu, tetapi juga perlu mampu mengenali dan menerapkannya ketika membaca. Dengan demikian, pembelajaran tajwid dalam kegiatan ini lebih diarahkan pada hubungan antara pengetahuan tajwid dan keterampilan membaca.

Kegiatan tersebut juga memberikan gambaran bahwa pembelajaran tajwid di lingkungan masjid dapat dilakukan secara sederhana tanpa harus menggunakan pembelajaran yang kompleks. Pendamping dapat mengambil contoh hukum bacaan dari ayat yang sedang dibaca peserta sehingga materi terasa lebih kontekstual. Strategi ini membuat anak belajar berdasarkan kebutuhan bacaan yang sedang dihadapinya.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masjid sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh ibadah bagi anak di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi yang dapat dioptimalkan sebagai ruang pendidikan keagamaan berbasis masyarakat. Pemanfaatan masjid tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai lingkungan belajar memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pembinaan keagamaan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan melalui pendampingan membaca Iqra dan Al-Qur'an, pengenalan tajwid dasar, serta praktik wudu dan salat dapat menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kemampuan peserta. Pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca, memperoleh koreksi, mengulangi bacaan, serta mempraktikkan tata cara ibadah. Hasil kegiatan secara deskriptif menunjukkan bahwa anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah dan aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh ibadah. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan berbasis masjid dapat mengintegrasikan aspek pengetahuan dan praktik dalam satu lingkungan pembelajaran.

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam penguatan fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan. Kegiatan yang telah dilaksanakan selama KKN-T perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui keterlibatan pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat. Pembelajaran Al-Qur'an, tajwid, serta praktik ibadah dapat dijadikan bagian dari kegiatan rutin masjid sehingga fungsi edukatif masjid tidak berhenti setelah program KKN-T berakhir. Dengan demikian, pemberdayaan masjid dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung pembinaan keagamaan anak secara berkelanjutan dan memperkuat peran masyarakat dalam pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas, pihak pelaksana Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T), pemerintah Desa Bagan Serdang, pengurus masjid, para orang tua, serta seluruh peserta kegiatan yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama sehingga program pemberdayaan masjid sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

Adit Tiawan, T., & Apriadi Siregar, P. (2025). Penguatan Pendidikan Keagamaan Non-Formal Anak melalui Program Terpadu Pembinaan Baca Al-Qur'an Berbasis Masjid di Belawan Sicanang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(2), 430–442. <https://doi.org/10.36312/SASAMBO.V7I2.2814>

- Agus Afandi. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 11(1), 1–14. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71356>
- Akmal Aminullah, M., Husnan, U., Firhan Bafadal, M., & Basid, A. (2025). Peningkatan Baca Al-Qur'an Anak Melalui Pengajaran Iqro' di TPA Piyaman. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 74–80. <https://doi.org/10.54214/EFADA.VOL2.ISS01.913>
- Almardhiyah, A., Aqil Rabbani, M., Azizah, L., & Resty Damayanti, N. (2025). Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Dan Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Bagi Anak-Anak TPQ Wihdatul Ulum Masjid Sultan Alauddin Makassar. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.55759/ZAU.V3I1.32>
- Farichah, F., Musonnif Alfi, A., Rozin, M., & Huda, N. (2022). Menemukan Kedamaian melalui Ayat-ayat Perang dalam Kitab Tafsir Klasik. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3), 2580–3190. <https://doi.org/10.29240/ALQUDS.V6I3.5300>
- Idris, A., Ridwan, A., & Jannah, F. (2026). PENERAPAN METODE PRAKTEK DALAM PEMBELAJARAN WUDHU DAN SHALAT PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MIS KESUMA LKMD KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELI SERDANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 279–302. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V12I02.13935>
- Jaya, S. (2023). Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak di Lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur Melalui Kegiatan Magrib Mengaji. *KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 137–147. <https://doi.org/10.62159/KENDURI.V3I3.1004>
- Nasution, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 50–66. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/24>
- Nur Inten, D., & Agustina, S. (2022). Qur'an Literacy Activities for Children and Parents during Children's Study at Home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 13–26. <https://doi.org/10.14421/AL-ATHFAL.2022.81-02>
- Saifudin, A., Lestariningsih, & Nafissatuzzahro'. (2025). PENDAMPINGAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE TAJWID PRAKTIS DI TPQ TARBIYATUL ATHFAL. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 7(1), 134–138. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2087>
- Salma, Z. (2017). Tanggungjawab Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Alquran dan Psikologi. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.29240/ALQUDS.V1I1.183>
- Saputra, M. D. A., & Nadlif, A. (2023). Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Peserta Didik SDI Al Aziziyah. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3), 671–680. <https://doi.org/10.35326/PENCERAH.V9I3.3591>
- Zia, N. K. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASJID. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(2). <https://oj.mjukn.org/index.php/jumi/article/view/54>
- Zunaidi, A. (2024). METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. In U. S. Hidayatun (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1). Yayasan Putra Adi Dharma. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI